

# Peran Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Pembentukan Karakter Spiritual Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam

Fitrah Sugiarto\*

Muhammad Ridho Rizki Setiawan

\* *Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia*

## ABSTRACT

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan besar dalam dunia pendidikan, termasuk dalam lembaga pendidikan Islam. AI tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mulai diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penerapan AI dalam pembentukan karakter spiritual di lembaga pendidikan Islam serta mengkaji prinsip-prinsip etika dan nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan dasar dalam pemanfaatan AI tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode kajian literatur terhadap berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi teori pendidikan Islam, etika teknologi, serta perkembangan penerapan AI dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI memiliki potensi besar dalam mendukung pembinaan spiritual, seperti melalui sistem pembelajaran adaptif berbasis nilai Islam, chatbot pengingat ibadah, dan platform refleksi akhlak. Namun, keberhasilan penerapan AI dalam pembentukan karakter spiritual sangat bergantung pada kerangka etika Islam, yang menekankan tanggung jawab moral, keikhlasan, keadilan, serta pemeliharaan nilai kemanusiaan dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, AI perlu diintegrasikan dalam pendidikan Islam secara berimbang dan berlandaskan maqāsid al-syarī'ah, agar fungsinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan akhlak mulia pada peserta didik.

**Keyword :** Kecerdasan buatan, pendidikan islam, karakter spiritual, etika islam, maqāsid al-syarī'ah.

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era industri 5.0 telah membawa transformasi signifikan dalam aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pada fase ini, integrasi antara teknologi cerdas dan peran manusia semakin ditekankan sehingga melahirkan berbagai inovasi yang mampu meningkatkan kualitas hidup. Salah satu wujud nyata perkembangan ini adalah kemunculan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) yang mampu meniru cara berpikir, belajar, dan mengambil keputusan seperti manusia (Raharjo & Rohmadi, 2025). Dalam dunia pendidikan, AI tidak hanya mendukung proses pembelajaran melalui penyediaan

sistem adaptif, personal, dan efisien, tetapi juga berkontribusi dalam optimalisasi aktivitas manajemen pendidikan. Kehadiran AI memungkinkan lembaga pendidikan melakukan analisis data secara lebih cepat dan akurat, merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran serta meningkatkan efektivitas pengelola sumber daya (Djazilan dkk., 2024). Dengan demikian, pemanfaatan AI menjadi salah satu indikator penting dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan teknologi tersebut, muncul pertanyaan penting mengenai sejauh mana AI dapat berperan dalam proses pembentukan karakter spiritual peserta didik, khususnya dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Oleh karena itu, integrasi AI dalam pendidikan perlu diarahkan secara bijak agar dapat menjadi media yang memperkuat dimensi ruhani dan penguatan moral peserta didik melalui teknologi ini agar semakin relevan dengan perkembangan digital, sehingga tidak menggeser esensi pendidikan karakter yang selama ini dijunjung tinggi (Gunagraha dkk., 2025).

Meskipun menawarkan berbagai potensi positif, penerapan AI dalam pendidikan juga menimbulkan sejumlah tantangan etis dan filosofi yang perlu diperhatikan secara serius. Beberapa di antaranya mencakup risiko dehumanisasi dalam proses pembelajaran, berkurangnya emosional dan afektif yang biasanya hadir dalam interaksi langsung antara guru dan peserta didik, serta penyalahgunaan atau kebocoran data pribadi peserta didik yang dapat mengancam privasi dan keamanan mereka (Iqbal & Maulana, 2025). Tantangan-tantangan ini menunjukkan bahwa integrasi AI tidak dapat dilakukan secara serampangan tanpa mempertimbangkan aspek nilai, moral dan kemanusiaan. Dalam konteks ini, etika Islam memiliki peran penting sebagai landasan normatif untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi cerdas tetap dalam koridor kemaslahatan. Prinsip-prinsip *maqāsid al-syarī'ah*, yaitu memelihara agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz al-nafs*), akal (*hifz al-'aql*), keturunan (*hifz al-nasab*), dan harta (*hifz al-mal*) dapat menjadipendoman dalam menilai, mengarahkan, dan mengontrol pemanfaatan AI agar tetap membawa kebaikan, mencegah kerusakan, dan mendukung terwujudnya pendidikan yang holistik. Dengan demikian, penerapan AI harus disertai kebijakan, pengawasan, dan kesadaran etis yang kuat agar teknologi benar-benar menjadi sarana yang memperkuat kualitas pendidikan bukan sebaliknya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas penerapan kecerdasan buatan dalam konteks pendidikan Islam, kajian yang secara komprehensif mengintegrasikan peran AI dalam pembentukan karakter spiritual serta landasan etika Islam masih belum memadai. Kesenjangan ini menjadi dasar utama bagi penelitian ini untuk menawarkan persepektif baru dan kontribusi ilmiah yang lebih substansif. Oleh karena itu, penelitian ini secara eksplisit mengidentifikasi *research gap*, merumuskan kebaruan ilmiah dalam bentuk pendekatan integratif AI-spiritualitas Islam, serta menetapkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian secara jelas. Selain itu, penelitian ini menegaskan kontribusinya, baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, penguatan etika teknologi, serta implementasi AI yang selaras dengan nilai-nilai syariah dalam lembaga pendidikan Islam.

Dengan demikian, integrasi AI dalam pendidikan Islam harus dilandasi dengan pemahaman yang mendalam tentang etika dan spiritual Islam agar teknologi tidak hanya menjadi alat bantu intelektual, tetapi juga sarana pembentukan karakter spiritual peserta didik. Penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana peran AI dapat di

arahkan untuk mendukung pembentukan karakter spiritual di lembaga pendidikan islam, sekaligus menegaskan pentingnya panduan etika islam dalam pemanfaatannya.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis konsep-konsep teoritis, argumentasi ilmiah, dan temuan penelitian terkait penerapan kecerdasan buatan dalam pendidikan islam, penguatan karakter spiritual, serta etika islam terhadap perkembangan teknologi digital.

### 1. Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena sifatnya yang memberikan ruang untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis teks dan literatur ilmiah bukan angka. Desainnya adalah studi pustaka, yaitu penelitian yang menggunakan sumber-sumber tertulis seperti artikel jurnal, buku, prosiding, dan dokumen akademik sebagai data utama. Model ini relevan untuk topik yang bersifat konseptual dan filosofis, terutama ketika fokus penelitian adalah menafsirkan ide, teori, dan prinsip etis dalam pendidikan islam dan teknologi (Subagiya, 2023).

### 2. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data primer yaitu artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan tema AI, spiritualitas dan etika islam.
- b. Data sekunder berupa buku akademik, prosiding, dokumen kebijakan dan laporan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan studi dokumentasi, dengan menelusuri, menyeleksi, membaca dan mencatat literatur yang relevan. Validitas sumber sumber diperkuat melalui triangulasi literatur, yaitu membandingkan berbagai jenis dokumen untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi (Nurfajriani dkk., 2024).

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mengkategorikan tema-tema utama dari literatur. Tahapan analisis ini meliputi:

- a. Reduksi data, yaitu memilih literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian.
- b. Penyajian data, berupa pengelompokan informasi ke dalam tema seperti AI, nilai spiritual islam, dan etika teknologi.
- c. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hubungan antara temuan-temuan tersebut dan menyimpulkan kontribusi penelitian (Khalijah & Zuliana, 2024)

### 4. Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber yang memadukan artikel, buku dan dokumentasi akademik untuk memeriksa informasi. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada prinsip validitas kualitatif seperti analitis,

penelusuran sumber yang berulang, dan pembacaan kritis sebagaimana disarankan dalam metodologi penelitian kualitatif (Fikri dkk., 2025)

## Hasil

Berdasarkan proses penelusuran literatur, analisis isi, dan kategorisasi tematik terhadap sumber-sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini menghasilkan dua kelompok temuan utama terkait peran kecerdasan buatan dalam pembentukan karakter spiritual peserta didik di lembaga pendidikan islam. Hasil analisis menunjukkan AI memiliki potensi signifikan sebagai instrumen pendukung internalisasi nilai spiritual, baik melalui personalisasi pembelajaran maupun penguatan pengalaman religius peserta didik. Namun, kajian ini juga memperlihatkan adanya tantangan etika, dilema pedagogis, serta resiko penyimpangan nilai apabila pemanfaatan AI tidak diarahkan sesuai prinsip pendidikan islam dan kerangka maqāṣid al-syarī'ah.

Hasil kajian pustaka ini mempertegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan islam tidak dapat diposisikan hanya sebagai inovasi teknologi, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari konstruksi nilai, identitas spiritual, dan proses pembentukan akhlak. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian disusun ke dalam dua temuan utama yang masing-masing menguraikan (1) kontribusi AI terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik dan (2) tantangan etika serta implikasi nilai Islam dalam penerapannya. Kedua temuan ini menjadi dasar pijakan untuk merumuskan rekomendasi konseptual dan praktik implementatif pada bagian akhir kajian.

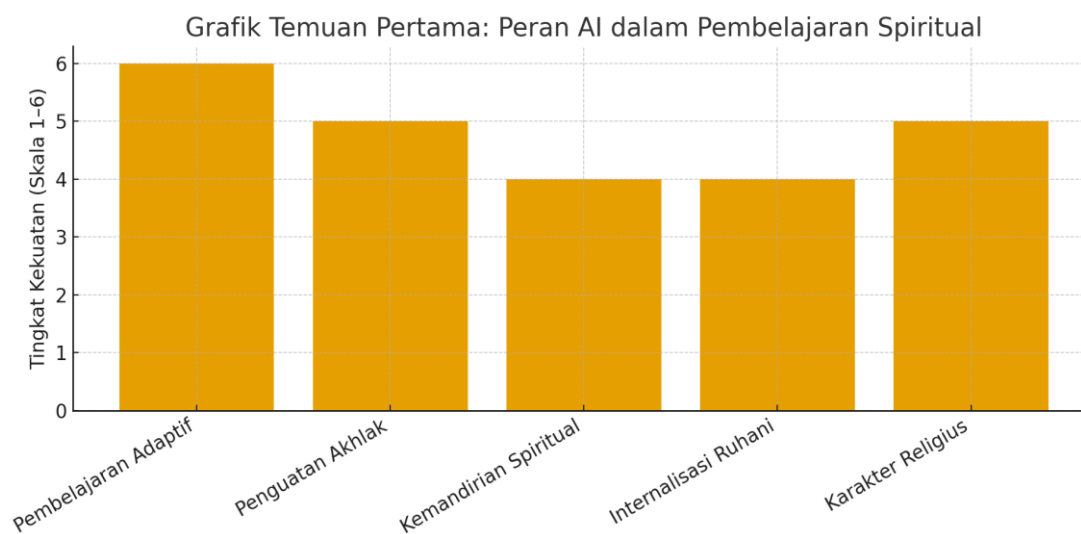
### **Temuan Pertama**

Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pendidikan islam memperlihatkan kecenderungan positif dalam memperkuat pembentukan karakter spiritual, terutama melalui kemampuan teknologi untuk menghadirkan pengalaman pembelajaran yang bersifat personal dan adaptif. Sistem pembelajaran berbasis AI mampu menyesuaikan kelulusan materi, kesulitan tugas, ritme ibadah, dan penguatan nilai berdasarkan kemampuan serta perkembangan religius peserta didik secara individual. Pendekatan ini memperkuat proses pembiasaan keagamaan, khususnya dalam aspek pengulangan (riyadhah), pengendalian diri (mujahadah), dan refleksi spiritual yang terstruktur. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai fasilitator pedagogis yang memperhalus proses internalisasi nilai spiritual melalui pola pembelajaran yang lebih personal dan berorientasi perkembangan spiritual (Sofyan & Salito, 2024), (Nuraeni dkk., t.t.).

Selain itu, penerapan AI dalam pembelajaran Al-Qur'an, tadarus, tahsin, dan pemahaman keagamaan melalui aplikasi pengenalan suara, *smart chatbot*, dan modul interaktif memberikan akses yang lebih luas terhadap pembinaan spiritual di dalam maupun luar ruang kelas. Teknologi ini meningkatkan kedisiplinan ibadah, konsistensi bacaan, serta keterhubungan peserta didik dengan praktik religius sehari-hari melalui konten yang menarik dan mudah dipahami. Dengan demikian, AI bukan hanya memperluas sumber belajar, tetapi memperluas akses terhadap pengalaman spiritual yang berkelanjutan yang mampu membentuk sensitivitas ruhani peserta didik lebih mendalam (Nuraeni dkk., t.t.), (Tiara & Nabila, 2025).

Kemudian, temuan lainnya menunjukkan bahwa AI dapat dimanfaatkan dalam fungsi pemantauan perkembangan karakter melalui analitik perilaku belajar yang terdokumentasi secara otomatis. Data interaksi digital tersebut dapat digunakan untuk mengukur indikator kedisiplinan, ketekunan, kepatuhan, dan konsistensi praktik ibadah yang terkait dengan pembinaan spiritual. Hal ini membantu guru dan lembaga pendidikan islam untuk memberikan intervensi pembinaan yang lebih tepat, terukur, tetapi juga sarana evaluasi yang dapat memperkuat dimensi takziah al-nafs dalam

pendidikan islam apabila digunakan dalam pendekatan tarbiyah yang holistik (Hidayat dkk., 2024), (Huda & Suwahyu, 2024).



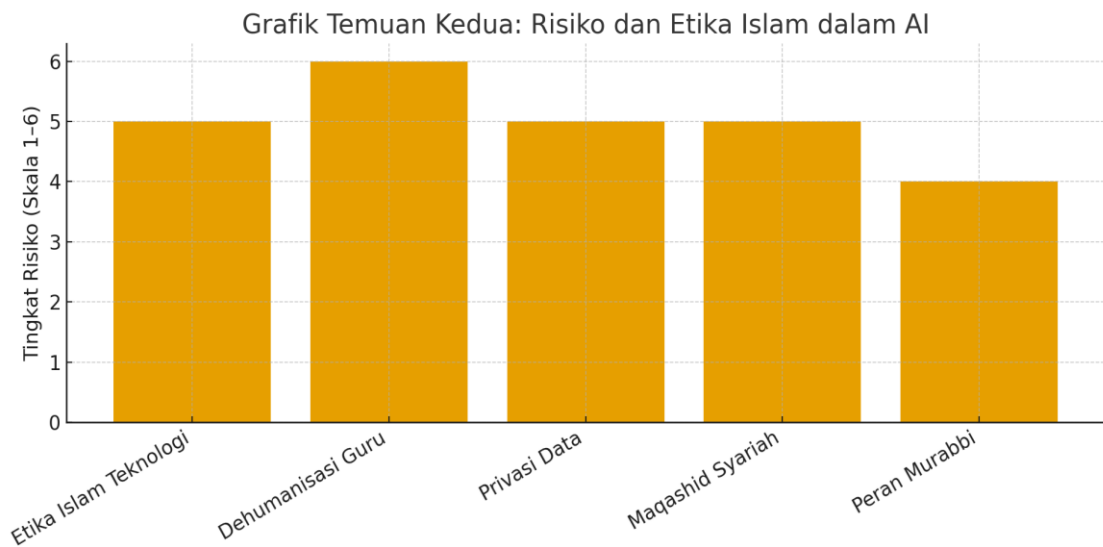
Gambar 1: Aspek Temuan

### **Temuan Kedua**

Meskipun potensi AI dalam pembentukan karakter spiritual cukup kuat, kajian literatur juga mengungkapkan sejumlah tantangan etika yang perlu menjadi perhatian serius. Salah satu isu utama adalah kemungkinan terjadinya mekanisasi spiritualitas, di mana praktik keagamaan berisiko direduksi menjadi aktivitas digital yang bersifat prosuderal tanpa kedalaman makna batiniah. Otomatisasi bimbingan keagamaan dapat mengikis dimensi ihsan yang menjadi inti pembinaan ruhani islam. Temuan ini menunjukkan bahwa AI tidak dapat sepenuhnya menggantikan relasi emosional dan keteladanan spiritual antara guru dan peserta didik, yang selama ini menjadi fondasi pendidikan keislaman (Fauzi, 2025), (Ibnu Waseu, 2025).

Di samping itu, tantangan lain muncul dalam isu otoritas keagamaan, validitas materi ajaran, serta resiko misinformasi teologis. Penggunaan chatbot, modul fatwa otomatis, dan jawaban religius berbasis algoritma membawa implikasi epistemologi karena informasi yang diberikan tidak selalu melalui proses verifikasi keilmuan oleh ulama atau lembaga otoritatif. Ketidakhati-hatian dalam penyusunan konten AI dapat memunculkan penyimpangan pemahaman, ambiguitas tafsir, dan tumpang tindih peran antara mesin dan ahli agama. Temuan ini menegaskan perlunya kurasi keagamaan dan pengawasan epistemik dalam implementasi AI di lembaga pendidikan islam. (Kholilah & Yanuar, 2025) (Muji & Khairunnisa, 2024).

Selain itu, pemanfaatan AI dalam pendidikan islam menimbulkan persoalan serius terkait privasi data, pelacakan perilaku religius, dan pengawasan digital yang dapat menyinggung martabat manusia. Penggunaan data personal harus berada dalam koridor perlindungan *hifz al-din*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-'irdh*. Di sisi lain, pengurangan peran guru sebagai *murobbi* juga menjadi ancaman potensial, karena humanisasi pembelajaran merupakan syarat agar teknologi tidak menghilangkan dimensi ruhani pendidikan. Oleh karena itu, pemanfaatan AI harus berlandaskan etika islam, kebijakan perlindungan data, penguatan peran guru, serta kerangka maqāsid al-syari'ah agar karakter spiritual peserta didik tetap terbentuk secara autentik (Wani, 2025).



Gambar 2: Aspek Resiko & Etika

## Diskusi

Bagian ini membahas makna temuan, mengkaitkannya dengan teori dan literatur terkini, serta membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Fokus pada dua aspek utama: peran konstruktif AI dan tantangan etis serta kerangka nilai islam.

### a. AI sebagai Wasilah Pembinaan Spiritual dan Pendidikan Islam

Integrasi Ai dalam pendidikan islam membuka peluang signifikan bagi pembinaan karakter spiritual peserta didik, terutama melalui mekanisme pembelajaran adaptif dan personalisasi materi keagamaan yang relevan dengan kebutuhan individu. Temuan bahwa Ai memungkinkan personalisasi dan fleksibilitas mendukung gagasan bahwa teknologi bisa menjadi bagian dari strategi tarbiyah, bukan sekedar alat bantu kognitif. Pendekatan semacam ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa Ai dapat memperbesar akses dan kualitas pendidika islam ketika dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan (Kholilah & Yanuar, 2025).

Secara lebih mendalam, Ai memungkinkan terjadinya rekontekstualisasi praktik keagamaan: dengan media digital, siswa dapat mengakses materi agama kapan saja dan di mana saja, sehingga ruang dan waktu fisik tidak lagi menjadi

batas. Hal ini relevan dengan upaya menghadapi tantangan modernisasi sambil menjaga kontinuitas pendidikan islam di era society 5.0 (Purwanto, 2023).

Dari persepektif epistemis dan pedagogis islam, penggunaan AI untuk menggantikan guru sebagai *murobbi*, melainkan sebagai *wasilah* yang membantu guru dalam menjalankan fungsi tarbiyah. Pendekatan ini menguatkan argumen bahwa integrasi teknologi harus berada dalam kerangka nilai di mana personalisasi pendidikan tidak mengesampingkan aspek moral dan spiritual. Dengan demikian, data penelitian ini menjawab tujuan penelitian bahwa AI bisa disarankan untuk memperkuat spiritualitas peserta didik di lembaga pendidikan islam, dengan syarat penerapannya selaras dengan nilai-nilai keislaman.

#### **b. Tantangan Etis, Dehumanisasi, dan Kebutuhan Kerangka Nilai (maqāṣid al-syarī'ah).**

Meskipun potensi AI dalam mendukung pendidikan islam besar, literatur dan temuan penelitian ini memperlihatkan risiko signifikan apabila AI diterapkan tanpa regulasi nilai. Salah satu tantangan utama ialah isu otoritas keilmuan dan otoritas spiritual yaitu AI dapat menyajikan informasi atau konten keagamaan secara otomatis, tetapi tidak memiliki kapasitas spiritual, penafsiran hukum, atau keteladanan manusia. Hal ini berpotensi menurunkan kualitas pendidikan karakter dan memudahkan peran guru sebagai pembimbing ruhani. Kajian tentang etika dan moral AI dalam konteks islam menunjukkan bahwa tanpa landasan nilai dan pengawasan syariah, AI bisa menjadi ancaman bagi integritas spiritual peserta didik (Priyatna & Maseri, 2025).

Isu privasi dan keamanan data juga menjadi tantangan krusial. Penggunaan AI dalam pendidikan, terutama yang melibatkan sistem digital sering berkaitan dengan penyimpanan data pribadi siswa, interaksi daring, dan pelacakan aktivitas. Dalam konteks islam, perlindungan terhadap akal, jiwa, dan kehormatan (*hifz al-'aql*, *hifz al-nafs*, *hifz al-'irdh*) menjadi penting, sehingga regulasi atas data dan etika penggunaan teknologi wajib dijunjung tinggi agar tidak melanggar nilai syariah (Priyatna & Maseri, 2025), (Maulidi, 2025).

Lebih jauh, transformasi manajemen pendidikan islam melalui pemanfaatan AI harus dibarengi dengan kesiapan sumber daya manusia khususnya para guru dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi digital serta kemampuan pedagogis yang memadai. Kesiapan ini mencakup peningkatan literasi digital, kemampuan memahami cara kerja teknologi, serta pemahaman atas potensi dan risiko yang mungkin muncul dalam penggunaannya. Selain itu, kurikulum pendidikan islam perlu dirancang ulang dengan memasukkan aspek etika islam secara eksplisit agar teknologi yang diintegrasikan tetap sejalan dengan nilai-nilai syariah dan tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan. Tanpa dukungan tersebut, implementasi AI berisiko menciptakan berbagai kesenjangan baik dari segi akses teknologi, pemahaman nilai-nilai moral, maupun kualitas pembelajaran (Hadi dkk., 2025), (Ramadhan dkk., 2025). Oleh karena itu, kesiapan ekosistem pendidikan secara menyeluruh menjadi faktor kunci guna memastikan bahwa adopsi AI benar-benar membawa kemaslahatan dan mendorong lahirnya pendidikan islam yang relevan dengan tuntunan zaman.

#### **c. Sintesis, kontribusi, dan posisi penelitian dalam wacana ilmiah**

Sintesis analitis menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan islam memiliki dualitas: sebagai potensi besar untuk mendukung pembinaan spiritual, sekaligus membawa tantangan etis yang serius. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan integrasi AI sangat bergantung pada apakah penerapannya

dibingkai oleh nilai-nilai Islam dan prinsip *maqāṣid al-syarī'ah*. Studi ini memperkuat literatur yang mendukung integrasi AI dalam pendidikan keagamaan, seperti kerangka holistik dari Masuroh dan Mardani, namun juga menambahkan kedalaman normatif dengan menekankan kebutuhan etika dan otoritas keilmuan. (Masuroh & Mardani, 2025).

Kontribusi penelitian ini bersifat dua lapis yaitu teoritis dengan menawarkan model konseptual integratif antara AI, spiritualitas, dan etika Islam; serta praktis dengan merekomendasikan pendekatan adaptif namun hati-hati dalam implementasi AI di lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap literatur sebelumnya yang banyak berfokus pada aspek teknis atau manajerial, tetapi jarang mendalam menggabungkan pendidikan, spiritualitas, dan etika.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini menempati posisi yang lebih integratif karena tidak hanya menyorot efektivitas AI dalam pembelajaran agama, tetapi juga menelusuri bagaimana teknologi dapat diarahkan usadara untuk mendukung terbentuknya kesadaran spiritual. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menitikberatkan pada aspek teknis seperti peningkatan akses belajar, ketersediaan konten keagamaan digital, dan kemudahan evaluasi pembelajaran. Sementara itu, penelitian ini menggeser fokus dari sekadar efisiensi teknologi menuju pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana AI berperan dalam internalisasi nilai-nilai moral dan akhlak. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan perbedaan signifikan, terutama pada penekanan bahwa adaptasi teknologi perlu memprioritaskan pembentukan karakter ruhani sebagai kerangka utama pendidikan Islam.

Sebaliknya, penelitian ini tetap menunjukkan konsistensi dengan beberapa kajian yang menyoroti risiko teknologi digital terhadap kualitas relasi guru-peserta didik. Misalnya, AI dapat mengurangi otoritas keilmuan guru dan menimbulkan risiko dehumanisasi apabila tidak dikendalikan oleh nilai-nilai syariah. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa kerangka *maqāṣid al-syarī'ah* dapat menjadi pedoman kritis untuk mengarahkan penggunaan AI agar tetap menjaga harkat kemanusiaan dalam pembelajaran. Integrasi ini memperkaya literatur karena menggabungkan temuan praktis, etika Islam, dan analisis spiritualitas secara bersamaan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kontribusi penelitian ini bukan pada reproduksi gagasan lama, tetapi pada pengembangan perspektif lebih komprehensif yang menegaskan posisi guru sebagai *murabbi* dan teknologi sebagai *alat penguat nilai*, bukan pengganti relasi manusia.

#### d. Implikasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan di lingkungan lembaga pendidikan Islam. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi guru dan lembaga pendidikan untuk merancang kurikulum berbasis AI yang tidak hanya menekankan capaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan spiritual dan akhlak. Guru dapat memanfaatkan platform AI sebagai alat pendamping pembelajaran yang memberikan penguatan materi keagamaan, latihan-latihan reflektif, serta evaluasi nilai moral secara lebih personal. Dengan cara ini, AI berfungsi sebagai sumber daya pendukung, sementara pembentukan nilai tetap dikendalikan oleh keteladanan dan bimbingan guru.

Dari sisi teoritis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang hubungan antara teknologi dan spiritualitas dalam kerangka pendidikan Islam. Integrasi antara AI dan *maqāṣid al-syarī'ah* yang dibahas dalam penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual baru untuk pengembangan kurikulum,

model pembelajaran, serta desain platform pembelajaran digital berbasis nilai Islam. Selain itu, implikasi kebijakan muncul pada kebutuhan penyusunan pedoman penggunaan AI yang sesuai syariah, termasuk aspek privasi data, seleksi konten keagamaan, dan batasan dalam otomatisasi interaksi pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji implementasi empiris AI dalam pembinaan akhlak dan spiritualitas melalui penelitian tindakan kelas (PTK), pengembangan aplikasi AI syariah, atau analisis efektivitas platform adaptif berbasis nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan arah konkret bagi implementasi teknologi di lembaga pendidikan Islam secara berkelanjutan.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam lembaga pendidikan Islam memiliki potensi signifikan dalam memperkuat proses pembentukan karakter spiritual peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa AI dapat berperan sebagai *medium* penguatan nilai religius melalui pembelajaran adaptif, pendampingan digital berbasis Al-Qur'an dan hadis, serta model evaluasi moral yang lebih terstruktur. Meskipun AI bukan entitas spiritual, kecerdasannya dapat diarahkan untuk mendukung internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tadabbur, dan kesadaran beribadah ketika teknologi digunakan dengan kerangka etika Islam. Dengan demikian, penelitian ini memperjelas bahwa integrasi AI tidak menggantikan peran guru sebagai *murabbi*, tetapi memperluas kapasitas pedagogis mereka dalam membina aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara lebih seimbang.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya landasan etika Islam, terutama *maqāṣid al-syarī'ah*, sebagai rambu moral dalam penerapan teknologi. Risiko seperti dehumanisasi, bias algoritmik, reduksi nilai moral, serta ketergantungan digital membutuhkan mekanisme pengawasan berbasis prinsip *hifz al-dīn*, *hifz al-nafs*, dan *hifz al-'aql*. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa AI hanya dapat berfungsi secara positif dalam pembentukan karakter spiritual apabila penggunaannya dirancang secara sadar, diarahkan oleh nilai-nilai syariah, dan tetap menempatkan manusia sebagai pusat proses pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model integratif yang mempertemukan pedagogi Islam, etika teknologi, dan inovasi kecerdasan buatan.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pijakan bagi lembaga pendidikan Islam untuk mengembangkan kurikulum AI yang berkelanjutan, menerapkan perangkat digital Qur'ani yang bertanggung jawab, serta memperkuat kapasitas guru dalam literasi AI berbasis nilai-nilai Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka hubungan baru antara AI, spiritualitas, dan etika *maqāṣidiyah* yang sebelumnya belum banyak diungkap. Ke depan, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi AI dalam pembinaan karakter secara empiris melalui pendekatan lapangan, seperti studi tindakan sekolah, analisis sistem AI berbasis nilai, maupun pengembangan aplikasi edukatif yang secara eksplisit mengimplementasikan etika Islam. Penelitian berkelanjutan ini akan membantu memperkuat pemahaman tentang bagaimana teknologi mampu memajukan kualitas pendidikan Islam tanpa mengabaikan esensi kemanusiaan dan spiritualitas peserta didik.

## Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para pembimbing dan pihak yang telah memberikan arahan, masukan konstruktif, serta dorongan selama

proses perumusan dan penyelesaian penelitian ini. Penghargaan juga diberikan kepada para ahli dan rekan akademisi yang turut membantu dalam menguatkan kerangka teori, meninjau akurasi analisis, serta memberikan saran yang berarti bagi penyempurnaan penelitian. Selain itu, peneliti berterima kasih kepada pihak yang membantu dalam aspek teknis, seperti koreksi naskah dan pengetikan, sehingga penelitian ini dapat tersusun secara lebih rapi dan sistematis.

## Referensi

- Djazilan, M. S., Rulyansah, A., & Rihlah, J. (2024). Why AI is Essential for the Future of Islamic Education: A Call for Ethical and Effective Implementation. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 201–216. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1373>
- Fauzi, F. (2025). Dakwah Islam dan Artificial Intelligence: Penelitian Atas Pemanfaatan AI Dalam Penyebaran Nilai-nilai Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3702–3709. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1087>
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27042>
- Gunagraha, S., Chayati, S., & Baidi, B. (2025). Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan Dalam Dunia Pendidikan Islam. *JENTRE*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.38075/jen.v6i1.541>
- Hadi, mokhamad Y., Aisyah, H., Sarma, A., & Setiawati, S. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Mendukung Tata Kelola Pendidikan Yang Adaptif dan Inklusif. *An-Najmu: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(02), 100–114.
- Hidayat, L. A., Sumarna, E., & Hyangsewu, P. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI: Penerapan Kecerdasan Buatan untuk Meningkatkan Motivasi Siswa. *Journal of Education Research*, 5(4), 5632–5640. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1846>
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). PERAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53–61. <https://doi.org/10.61220/ri.v2i2.005>
- Ibnu Waseu. (2025). Peran Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Memperkuat Dakwah Islam di Era Digital. *Dialogika: Jurnal Penelitian Komunikasi dan Sosialisasi*, 1(3), 257–265. <https://doi.org/10.62383/dialogika.v1i3.561>
- Iqbal, M., & Maulana, H. (2025). Exploring Artificial Intelligence In Islamic Pedagogy Through a Systematic Literature Review For Cognitive and Character Education. *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, Dan Agama*, 11(1), 135–147. <https://doi.org/10.53565/pssa.v11i1.2042>
- Khalijah, S., & Zuliana, Z. (2024). Analisis Isi Materi Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(1), 935–938. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.956>
- Kholilah, A., & Yanuar, F. A. (2025). Pendidikan Islam dalam Era Kecerdasan Buatan: Membangun Peradaban Berbasis Etika dan Teknologi di Indonesia. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8.

- Masuroh, I. S., & Mardani, D. A. (2025). ARTIFICIAL INTELLIGENCE DAN PENDIDIKAN PENDIDIKAN ISLAM: SEBUAH PENDEKATAN HOLISTIK IMPLEMENTATIF. *INTEGRATIF Jjurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 85–101.
- Maulidi, F. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Peluang dan Tantangan di Era Disrupsi Teknologi. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 722–730. <https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2791>
- Muji, M., & Khairunnisa, S. (2024). Kecerdasan Buatan dan Fatwa Ijma: Perspektif Islam Terhadap Inovasi Modern. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1902>
- Nuraeni, E., Khairudin, A., & Dahlan, U. A. (t.t.). *Smart Chatbot as a Learning Media for Al-Islam and Kemuhammadiyah Values Based on WhatsApp*.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929272>
- Priyatna, S. E., & Maseri, A. C. (2025). Penerapan AI dan Machine Learning dalam Pendidikan Islam: Tantangan Etika dan Pendekatan Integratif Berbasis Maqāsid Al-Syarī'ah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 119–136. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6236>
- Purwanto, A. (2023). Digitalisasi Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam di Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(02). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.3253>
- Raharjo, R. S., & Rohmadi, S. H. (2025). Artificial Intelligence in Indonesian Education: A Critical Review of Ethical Considerations, Implementation Challenges, and Educational Management Perspectives. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 10(1), 50–68. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v10i1.12141>
- Ramadhan, M., Mukmin, M., & Askahar, A. (2025). TRANSFORMASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM MELALUI TEKNOLOGI AI DI ERA DIGITAL. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(3), 4603–4608.
- Sofyan, A., & Salito, S. (2024). Pengembangan Penilaian Pembelajaran PAI Berbasis Kecerdasan Buatan: Peluang dan Tantangan di MTs Durul Jazil. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 236–243. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3290>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Tiara, N., & Nabila, Z. (2025). Integrasi Teknologi AI sebagai Sarana Penguatan Dakwah Islam dalam Dunia Digital. *Jurnal Ilmiah Ilmu Bahasa & Komunikasi (MURABAH)*, 1(1), 49–58.
- Wani. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Sistem Pembagian Warisan Berdasarkan Hukum Faraidh. *AT-TAFAHUM : Journal of Islamic Law*, 9(2), 103–118.